

FINANCIAL PERFORMANCE PT BPR INDRA CANDRA SINGARAJA DIUKUR DARI CAPITAL, ASSET, EARNINGS DAN LIQUIDITY

¹Putu Eka Nopiyani, ²Ni Putu Juliantari

ABSTRAK

Upaya untuk memelihara dan menjaga kepercayaan masyarakat dapat dilakukan bank adalah dengan mempertahankan kinerja keuangan yang dimiliki oleh BPR. Penilaian kinerja bank bisa dilakukan dengan menggunakan empat aspek penilaian dengan menghilangkan aspek manajemen yaitu *Capital, assets, earning, Liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan, di mana Aspek *Capital* meliputi *Capital Adequacy ratio (CAR)*, aspek aset meliputi Kualitas Aktiva Produktif (KAP), aspek *earning* meliputi *Return On Asset (ROA)* dan *BO/PO*, sedangkan aspek *Liquidity* meliputi *Cash Ratio (CR)* dan *Loan To Deposit Ratio (LDR)*. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui kinerja keuangan (*Financial Performance*) PT BPR Indra Candra Singaraja tahun 2012-2016. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode *Capital, Asset, Earnings*, dan *Liquidity*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kinerja PT BPR Indra Candra Singaraja yang diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan kinerja yang kurang baik, (2) Kinerja PT BPR Indra Candra Singaraja rasio yang diukur dengan Kualitas Aktiva Produktif menunjukkan kinerja yang baik, (3) Kinerja PT BPR Indra Candra Singaraja yang diukur dengan rasio *Return On Asset* menunjukkan kinerja yang baik dan dengan menggunakan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional menunjukkan kinerja yang baik, (4) Kinerja PT BPR Indra Candra Singaraja yang diukur dengan rasio *Cash Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio* yang menunjukkan kinerja baik, dan (5) Kinerja PT BPR Indra Candra Singaraja berdasarkan keempat aspek CAEL menunjukkan kinerja PT BPR Indra Candra Singaraja secara keseluruhan adalah baik.

Kata Kunci: *capital, asset, earning, liquidity*

A. PENDAHULUAN

Industri perbankan sebagai lembaga keuangan merupakan salah satu unsur penting dalam sistem perekonomian negara. Seiring dengan pesatnya kemajuan ekonomi dan bisnis, industri perbankan menjadi semakin beraneka ragam,

dan di tengah persaingan yang sangat ketat, industri perbankan di tuntut dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya demi kelangsungan hidup perusahaan dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

Secara umum lembaga keuangan yang ada di Indonesia salah satunya adalah Bank Perkreditan Rakyat. BPR merupakan suatu lembaga yang mendapatkan izin untuk mengerahkan dana yang berasal dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang berupa pinjaman, sehingga bank berfungsi sebagai perantara antara penabung dan pemakai akhir, rumah tangga dan perusahaan. Masyarakat pada umumnya memerlukan adanya mekanisme yang dapat dijadikan perantara penyaluran tabungan dari penabung ke investor, berdasarkan kesepakatan mengenai pembayaran dan pelunasannya. Kurangnya komunikasi serta aneka ragam pengalaman berkenaan dengan likuiditas, risiko, waktu dan sebagainya, telah membuat hubungan langsung antara penabung dengan investor tidak efisien dan terbatas ruang lingkupnya (Suteja dan Ichsan, 2010).

BPR dibentuk dengan tujuan untuk membantu perekonomian masyarakat pedesaan terbebas dari bunga yang sangat tinggi, hingga akhirnya sekarang berkembang menjadi sebuah entitas keuangan yang sangat penting bagi kemajuan ekonomi Indonesia. Masyarakat memberikan kepercayaan kepada pihak BPR untuk menjaga sejumlah dana yang telah disimpan, kemudian pihak BPR menempatkan atau menyalurkan dana tersebut kepada debitur yang dilandasi unsur kepercayaan.

Dendawijaya (2012:141) menyatakan bahwa “Upaya untuk memelihara dan menjaga kepercayaan masyarakat dapat dilakukan bank adalah dengan mempertahankan kinerja keuangan

yang dimiliki oleh BPR. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum menyebutkan bahwa “yang menjadi tolak ukur penilaian kinerja bank umum adalah penilaian faktor permodalan (*Capital*), kualitas aset (*asset quality*), *Management*, rentabilitas (*Earnings*) dan likuiditas (*Liquidity*)”.

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2012:572) bahwa Penilaian kinerja bank bisa dilakukan dengan menggunakan empat aspek penilaian dengan menghilangkan aspek manajemen yaitu *Capital*, *assets*, *earning*, *Liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan, di mana Aspek *Capital* meliputi *Capital Adequacy ratio* (CAR), aspek aset meliputi Kualitas Aktiva Produktif (KAP), aspek *earning* meliputi *Return On Asset* (ROA) dan BO/PO, sedangkan aspek *Liquidity* meliputi *Cash Ratio* (CR) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR).

Rivai (2013:709) menyatakan bahwa Aspek *Capital* digunakan untuk memastikan kecukupan modal dan cadangan untuk memikul risiko yang timbul. Lebih lanjut Kuncoro dan Suhardjono (2012:569) menyatakan Kecukupan modal bank yang tinggi memberikan kesempatan bagi bank untuk dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman, sehingga dapat memperoleh laba yang optimal. Penilaian faktor kecukupan modal menggunakan rasio kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan perbandingan antara jumlah modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko pembiayaan. Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*Credit risk*) yang akan muncul. Semakin baik bank menjaga kualitas asetnya berarti bank tersebut sukses dalam hal pemberian kredit yang ditunjukkan dengan meningkatnya pendapatan bunga yang diterima bank. Penilaian berdasarkan aspek aset dinilai berdasarkan rasio kualitas aktiva produktif (KAP) yaitu perbandingan antara Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) dengan Total Aktiva Produktif. (Rivai, 2013:714).

Penilaian aspek *Earnings* merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya. Penilaian *earnings* adalah untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. Semakin besar keuntungan yang dicapai bank, maka semakin kecil kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah. Penilaian berdasarkan aspek earning dilakukan dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (Rivai, 2013:720).

Menurut Kasmir (2014:186) bahwa Aspek *Liquidity* merupakan kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban-kewajiban dalam kegiatan usahanya. Penilaian terhadap likuiditas digunakan untuk mengukur pelaksanaan manajemen aset dan kewajiban dalam menentukan dan

menyediakan likuiditas yang cukup, yaitu kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Penilaian berdasarkan aspek likuiditas dilakukan dengan menggunakan rasio *Cash Ratio* (CR) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR).

Pengelolaan likuiditas berfungsi untuk memperkecil risiko likuiditas yang disebabkan oleh adanya kekurangan dana. Kesulitan dana suatu bank akan mengakibatkan bank tersebut tidak mampu memenuhi kewajibannya, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya erosi kepercayaan masyarakat terhadap bank, jika bank mampu menjaga likuiditasnya, maka kepercayaan masyarakat tetap terjaga, sehingga nasabah atau masyarakat tetap mempercayakan transaksi keuangan melalui bank dan bank tersebut dapat mempertahankan tingkat keuntungan yang optimal (Rivai, 2013:722)

PT BPR Indra Candra Singaraja adalah salah satu BPR yang ada di Kabupaten Buleleng dengan status bank yang sehat namun masih perlu dilakukan penilaian kinerja keuangan bank. PT BPR Indra Candra Singaraja memiliki visi "Bank Yang Sehat dan Terpercaya", menjadi kebanggaan masyarakat, dan mampu menunjang pembangunan daerah". Sedangkan misinya adalah "meningkatkan pendapatan usaha, membantu dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sesuai dengan program yang dimiliki, meningkatkan mutu pelayanan pelanggan melalui program pelayanan prima, mengembangkan produk-produk baru yang lebih inovatif, meningkatkan profesionalisme sumber daya manusia.

Visi dan misi di atas dapat terwujud dengan mengutamakan

pelayanan yang didasarkan pada azas kepercayaan sehingga masalah kinerja perbankan menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan bisnis perbankan ini. Seiring dengan terus berkembangnya perusahaan dan untuk lebih menampilkan citra positif perusahaan menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan kinerjanya melalui analisis *Capital, Assets Quality, Earnings, Dan Liquidity*. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari PT BPR Indra Candra Singaraja yang ditunjukkan pada Tabel 1.1 maka dapat dijelaskan bahwa kondisi real Asset, pemberian kredit dan laba BPR setiap tahunnya mengalami peningkatan namun apabila dilakukan perhitungan persentase peningkatan atau penurunan aktiva maka dapat diketahui bahwa peningkatan yang terjadi pada masing-masing aktiva PT BPR Indra Candra Singaraja tidak cukup signifikan yang berarti bahwa trend peningkatannya tidak selalu naik. Penurunan aktiva ini dapat dilihat pada sisi laba yang menurun dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 sehingga pada Tahun 2016 laba turun sebesar 5,36% kemudian pada sisi aset pada Tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 7,80% dan Tahun 2016 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 2,24%. Pada sisi Dana Pihak Ketiga mengalami persentase penurunan pada tahun 2014 sebesar 5,75% dan Tahun 2016 sebesar 0,31%. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan analisis kinerja keuangan PT BPR Indra Candra Singaraja melalui modal (*Capital*), aset (*assets*), pendapatan (*earnings*) dan kecukupan kas (*Liquidity*) untuk mengetahui posisi kinerja keuangan BPR.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan (*Financial Performance*) PT BPR Indra Candra Singaraja berdasarkan aspek *Capital, Assets, Earnings, dan Liquidity*. Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat sekaligus baik secara teoritis maupun aplikatif. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan bank dengan menggunakan aspek *Capital, Asset, Earnings Dan Liquidity* dan diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman selama duduk di bangku kuliah dan membandingkannya dengan keadaan di lapangan, sedangkan Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dalam pertimbangan pengambilan keputusan mengenai manajemen keuangan khususnya analisis rasio keuangan berdasarkan aspek *Capital, Asset, Earnings Dan Liquidity* dan diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PT BPR Indra Candra Singaraja yang beralamat di Jalan Pramuka No. 10 Singaraja. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan data kualitatif sedangkan Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pencatatan dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis Rasio berdasarkan Peraturan Bank

Indonesia No.13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Umum yaitu penilaian kinerja Bank aspek *Capital* yang diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek *Asset* yang diukur dengan Kualitas Aktiva Produktif (KAP), *Earning* yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), serta aspek *Liquidity* yang diukur dengan *Cash Ratio* (CR) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian kinerja pada PT BPR Indra Candra Singaraja dalam penelitian ini menggunakan metode *Capital*, *Asset*, *Earnings* dan

Liquidity atau disebut dengan metode CAEL dengan mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Umum. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa Laporan Keuangan yang terdiri dari laporan Neraca dan Laporan laba/rugi pada PT BPR Indra Candra Singaraja periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Hasil perhitungan masing-masing aspek tersebut antara lain sebagai berikut.

1. *Capital*

Penilaian aspek *Capital* ini menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan cara membandingkan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Adapun hasil perhitungan rasio CAR dapat ditunjukkan sebagai berikut.

TABEL 1
 PERHITUNGAN RASIO CAR

Tahun	Modal Bank	%	ATMR	%	CAR	Gap
A	B	C	D	E	$F = \frac{B}{D} * 100\%$	G
2012	12.198.925.870		265.561.008.597		4,59	
2013	16.113.930.526	32,09	310.285.998.500	16,84	5,19	0,6
2014	22.185.960.381	37,68	363.821.165.342	17,25	6,10	0,91
2015	30.882.519.309	39,20	395.159.082.206	8,61	7,82	1,72
2016	44.712.973.931	44,78	405.660.177.195	2,66	11,02	3,2
Jumlah	126.094.310.017	153,76	1.740.487.431.841	45,37	34,72	
Rata-Rata	25.218.862.003	38,44	348.097.486.368	11,34	6,94	

Sumber: PT BPR Indra Candra Singaraja (data diolah)

Berdasarkan penilaian aspek *Capital* yang dapat dilihat pada Tabel 1

dapat dijelaskan bahwa nilai rasio CAR pada Tahun 2012 adalah sebesar 4,59%

yang mengalami peningkatan pada Tahun 2013 menjadi sebesar 5,19%, tahun 2014 Rasio CAR juga meningkat menjadi 6,10% kemudian Tahun 2015 rasio CAR meningkat sebesar 7,82% dan Tahun 2016 menjadi sebesar 11,02% dengan nilai rata-rata rasio CAR adalah sebesar 6,94%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik, hal ini dikarenakan bank

mampu menyediakan modal dalam jumlah yang besar untuk mengantisipasi penarikan dana dari nasabah berupa tabungan maupun deposito.

2. *Asset*

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek Aset adalah Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Adapun hasil penilaian berdasarkan rasio KAP ini dapat ditampilkan sebagai berikut.

TABEL 2
 PERHITUNGAN RASIO KAP

Tahun	Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan	%	Total Aktiva Produktif	%	KAP	Gap
A	B	C	D	E	$F = B/D * 100\%$	G
2012	3.227.611.153		245.034.009.966		1,32	
2013	3.705.492.743	14,81	281.990.591.119	15,08	1,31	- 0,01
2014	4.946.182.520	33,48	349.159.647.467	23,82	1,42	0,11
2015	6.877.863.728	39,05	362.591.744.814	3,85	1,90	0,48
2016	6.219.371.602	(9,57)	378.147.267.201	4,29	1,64	- 0,26
Jumlah	24.976.521.744	77,77	1.616.923.260.566	47,04	7,59	
Rata-Rata	4.995.304.349	19,44	323.384.652.113	11,76	1,52	

Sumber: PT BPR Indra Candra Singaraja (data diolah)

Berdasarkan penilaian aspek Aset dengan menggunakan rasio kualitas aktiva produktif yang dapat dilihat pada Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa Rasio KAP pada tahun 2012 adalah sebesar 1,32% kemudian menurun pada tahun 2013 menjadi sebesar 1,31%, namun meningkat kembali pada Tahun 2014 menjadi sebesar 1,42% dan pada tahun 2015 menjadi sebesar 1,90% serta terakhir tahun 2016 menurun menjadi sebesar 1,64% dengan nilai rata-rata rasio KAP adalah sebesar 1,52%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan rasio KAP disebabkan oleh semakin

besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan sehingga menyebabkan meningkatnya rasio ini. Rasio KAP dikatakan ideal apabila rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) semakin kecil sehingga akan semakin baik karena aktiva produktif yang bermasalah pada bank tersebut relatif kecil.

3. *Earnings*

3.1 *Return On Asset (ROA)*

Return on Assets/ ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Adapun perhitungan *Return on Assets*

dapat dapat ditampilkan pada Tabel berikut.

TABEL 3
 PERHITUNGA RASIO ROA

Tahun	Laba Bersih	%	Total Aktiva	%	ROA	Gap
A	B	C	D	E	$F = B/D * 100\%$	G
2012	8.248.338.656		333.904.603.262		2,47	
2013	11.735.600.832	42,28	404.158.147.082	21,04	2,90	0,43
2014	15.446.600.259	31,62	435.663.934.359	7,80	3,55	0,65
2015	16.764.436.160	8,53	518.796.491.590	19,08	3,23	-0,32
2016	15.865.046.862	(5,36)	530.434.987.974	2,24	2,99	-0,24
Jumlah	68.060.022.769	77,07	2.222.958.164.267	50,16	15,14	
Rata-Rata	13.612.004.554	19,27	444.591.632.853	12,54	3,03	

Sumber: PT BPR Indra Candra Singaraja (data diolah)

Berdasarkan perhitungan *Return on Assets* yang nampak pada Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa dari tahun 2012 sampai dengan Tahun 2015 rasio ROA mengalami peningkatan hanya Tahun 2015 dan Tahun 2016 rasio ini mengalami penurunan. Rasio ROA pada Tahun 2012 adalah sebesar 2,47% kemudian pada Tahun 2013 rasio ROA meningkat menjadi sebesar 2,90% dan Tahun 2014 meningkat menjadi sebesar 3,55% sedangkan pada Tahun 2015 rasio ROA mengalami penurunan sebesar 3,23% dan kembali turun pada Tahun 2016 menjadi sebesar 2,99% dengan rata-rata rasio ROA adalah sebesar 3,03%. Penurunan ini

disebabkan oleh persentase peningkatan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba lebih besar dari pada persentase peningkatan laba sehingga memiliki nilai ROA yang menurun. Semakin besar nilai ROA maka semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan laba.

3.2 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO merupakan rasio yang membandingkan antara biaya operasional dan pendapatan operasional untuk mengukur tingkat efisiensi bank di mana hasil perhitungan rasio BOPO ini dapat ditunjukkan sebagai berikut.

TABEL 4
 PERHITUNGAN RASIO BOPO

Tahun	Biaya Operasional	%	Pendapatan Operasional	%	BOPO	Gap
A	B	C	D	E	$F = B/D * 100\%$	G
2012	32.117.062.044		44.008.330.500		72,98	
2013	40.188.820.632	25,13	56.907.593.215	29,31	70,62	-2,36
2014	46.024.711.452	14,52	67.536.762.711	18,68	68,15	-2,47
2015	53.172.664.030	15,53	76.747.763.190	13,64	69,28	1,13
2016	58.817.001.049	10,62	81.245.243.661	5,86	72,39	3,11

Jumlah	230.320.259.207	65,80	326.445.693.275	67,49	353,43	
Rata-Rata	46.064.051.841	16,45	65.289.138.655	16,87	70,69	

Sumber: PT BPR Indra Candra Singaraja (data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan rasio BOPO yang ditunjukkan pada Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa tingkat efisiensi PT BPR Indra Candra Singaraja dari Tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 berfluktuasi dimana Tahun 2012 adalah sebesar 72,98%, kemudian Tahun 2013 menjadi sebesar 70,62%, tahun 2013 turun menjadi 68,15% dan meningkat Pada Tahun 2015 menjadi sebesar 69,28%. Tingkat efisiensi paling tinggi terjadi pada Tahun 2014 yang diperoleh rasio BOPO sebesar 68,15% dengan rata-rata rasio BOPO sebesar 70,69%. Hasil perhitungan rasio BOPO ini menunjukkan bahwa penurunan rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi yang dijalankan oleh bank bersangkutan semakin tinggi. Semakin kecil rasio BOPO suatu bank berarti usaha yang dijalankan oleh bank tersebut semakin

efisien karena dengan biaya yang dikeluarkan mampu mendapatkan penghasilan yang memadai.

4. *Liquidity*

Penilaian aspek likuiditas bank merupakan analisis yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek yang dinilai dengan menggunakan *Current Ratio* (CR) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR). Hasil perhitungan aspek likuiditas akan dijelaskan sebagai berikut.

4.1 *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendeknya. Hasil perhitungan *Current Ratio* dapat ditampilkan sebagai berikut.

TABEL 5
 PERHITUNGAN RASIO CR

Tahun	Kas + Bank	%	Total Hutang Lancar	%	CR	Gap
A	B	C	D	E	$F = B/D * 100\%$	G
2012	75.291.651.935		313.457.338.736		24,02	
2013	112.560.758.600	49,50	376.308.615.723	20,05	29,91	5,89
2014	83.768.331.920	(25,58)	398.031.373.719	5,77	21,05	-8,86
2015	152.133.542.538	81,61	471.149.536.121	18,37	32,29	11,24
2016	135.612.537.771	(10,86)	469.856.967.182	(0,27)	28,86	-3,43

Jumlah	559.366.822.76 4	94,67	2.028.803.831.48 1	43,92	136,13	
Rata-Rata	111.873.364.55 3	23,67	405.760.766.296	10,98	27,23	

Sumber: PT BPR Indra Candra Singaraja (data diolah)

Berdasarkan perhitungan rasio kas seperti nampak pada Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa nilai CR pada 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2012 rasio CR adalah sebesar 24,02% dan meningkat pada Tahun 2013 menjadi sebesar 29,91% sedangkan pada Tahun 2013 rasio ini mengalami penurunan menjadi sebesar 21,05%. Pada Tahun 2014 Rasio CR mengalami peningkatan menjadi sebesar 32,29% dan turun kembali pada Tahun 2016 menjadi sebesar 28,86% dengan nilai rata-rata CR adalah sebesar 27,23%. Hasil perhitungan rasio CR ini menunjukkan bahwa nilai CR PT BPR Indra Candra Singaraja cenderung mengalami penurunan yang menandakan bahwa kewajiban bank lebih besar dari tagihannya, sehingga semakin besar penurunan yang terjadi

menunjukkan semakin rendahnya likuiditas yang dimiliki yakni dalam hal bank membayar seluruh hutang jangka pendeknya berupa penarikan tabungan dan deposito oleh nasabah sehingga bank harus menyediakan kas lebih banyak. Penurunan rasio CR ini masih dalam keadaan normal, namun tetap harus diperhatikan oleh pihak bank agar likuiditas bank terjaga. Semakin tinggi rasio CR maka semakin baik likuiditas bank dalam membayar utang-utang jangka pendeknya.

4.2 Loan To Deposit Ratio (LDR)

Loan To Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank di mana hasil perhitungannya seperti nampak pada Tabel berikut.

TABEL 6
 PERHITUNGAN RASIO LDR

Tahun	Piutang	%	Total Hutang + Modal	%	LDR	Gap
A	B	C	D	E	$F = B/D * 100\%$	G
2012	245.034.009.966		333.904.603.262		73,38	
2013	281.990.591.119	15,08	404.158.147.082	21,04	69,77	-3,61
2014	349.159.647.467	23,82	435.663.934.359	7,80	80,14	10,37
2015	362.591.744.814	3,85	518.796.491.590	19,08	69,89	-
2016	378.147.267.201	4,29	530.434.987.974	2,24	71,29	1,40
Jumlah	1.616.923.260.566	47,04	2.222.958.164.267	50,16	364,48	

Rata-Rata	323.384.652.113	11,76	444.591.632.853	12,54	72,90	
------------------	-----------------	-------	-----------------	-------	-------	--

Sumber : PT BPR Indra Candra Singaraja (data diolah)

Berdasarkan perhitungan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) pada Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa nilai LDR PT BPR Indra Candra Singaraja dari tahun 2012 sampei dengan Tahun 2016 juga mengalami fluktuasi dimana Tahun 2012 nilai LDR adalah sebesar 73,38% namun turun Pada tahun 2013 menjadi sebesar 69,77%. Peningkatan rasio ini terjadi pada Tahun 2013 menjadi sebesar 80,14% namun tidak berlangsung lama karena mengalami penurunan lagi pada Tahun 2015 menjadi sebesar 69,89% dan Tahun 2016 baru mengalami peningkatan menjadi sebesar 71,29% dengan nilai rata-rata rasio LDR sebesar 72,90%. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan khususnya bagi setiap perusahaan perbankan adalah faktor permodalan. Alasannya karena tanpa ditunjang oleh adanya faktor permodalan maka setiap perusahaan tidak akan mampu beroperasi. Oleh karena itu maka dapatlah dikatakan bahwa aspek permodalan memegang peranan yang penting. Salah satu rasio yang digunakan dalam mengukur kecukupan modal adalah rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini merupakan salah satu cara yang digunakan dalam menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah mencukupi. Menurut ketentuan Bank Indonesia yang dinyatakan bahwa bank yang dikategorikan sehat jika memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditampilkan Nilai Rasio CAR pada Tahun 2012 sampai dengan Tahun 2016 beserta kriterianya seperti nampak pada Tabel berikut.

PEMBAHASAN

1. CAPITAL

TABEL 7
 PENILAIAN ASPEK CAPITAL

Tahun	Nilai Rasio CAR (%)	Kriteria
2012	4,59	Tidak Baik
2013	5,19	Tidak Baik
2014	6,10	Tidak Baik
2015	7,82	Kurang Baik
2016	11,02	Baik
Rata-Rata	6,94	Kurang Baik

Sumber: PT BPR Indra Candra Singaraja (data diolah)

Berdasarkan Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa pada Tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 Rasio CAR berada pada kategori “Tidak Baik” kemudian pada Tahun 2015 walaupun rasio CAR meningkat namun masih dalam kategori “kurang Baik” karena berada antara rasio 6,5% - 7,9% yang artinya bahwa pada tahun yang bersangkutan PT BPR Indra Candra Singaraja memiliki rasio kecukupan modal yang rendah dalam menyediakan modal dalam jumlah yang besar untuk mengantisipasi penarikan dana dari nasabah berupa tabungan maupun deposito, namun kriteria yang tidak baik ini sudah diantisipasi oleh bank dengan meningkatkan jumlah modal sendiri yang dimiliki PT BPR Indra Candra Singaraja di mana pada Tahun 2016 rasio kecukupan modal Bank ini sudah meningkat menjadi sebesar 11,02% sehingga memiliki kriteria “Baik” dengan rata-rata rasio CAR pada PT BPR Indra Candra Singaraja adalah sebesar 6,94% dengan keseluruhan rata-rata Rasio CAR ini berada pada Kategori “Kurang Baik”.

Hasil ini menunjukkan bahwa Bank dalam menjalankan kegiatan usahanya sudah memiliki kecukupan modal atau dikenal dengan *capital adequacy*. Pada rasio ini PT BPR Indra Candra Singaraja memiliki rasio CAR yang kurang baik di mana Permodalan yang dimiliki bank belum mampu mengantisipasi risiko yang akan terjadi apabila terjadi penarikan dana secara besar-besaran sehingga harus ditanggulangi dengan meningkatkan jumlah modal sendiri yang dimiliki oleh PT BPR Indra Candra Singaraja.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kuncoro (2002: 569) bahwa “Kecukupan modal bank yang tinggi memberikan kesempatan bagi bank untuk dapat melakukan ekspansi

usaha dengan lebih aman, sehingga dapat memperoleh laba yang optimal”. Lebih lanjut Veitzhal (2007: 709) menyatakan bahwa *Capital* digunakan untuk memastikan kecukupan modal dan cadangan untuk memikul risiko yang timbul. Bank yang memiliki modal dengan jumlah yang besar, maka bank tersebut akan memperoleh keuntungan yang lebih besar dari hasil usahanya (Veitzhal, 2007: 712). Berdasarkan hal tersebut maka PT BPR Indra Candra Singaraja hendaknya harus memperhatikan unsur CAR agar kinerja bank tetap terjaga dengan baik sehingga pihak bank mampu memperoleh laba yang ditargetkan.

2. ASSET

Berdasarkan aspek Asset maka penilaian kinerja bank ini menggunakan Kualitas aktiva produktif (*assets quality*) dimana rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam melakukan penilaian terhadap aset dalam bentuk pemberian kredit. Setiap aktiva produktif terutama dalam bentuk kredit dilakukan penilaian kualitas melalui pembedaan tingkat kolektibilitas, jika bank mengalami tingkat kolektibilitas macet persentasinya lebih tinggi dari kolektibilitas lancar, maka bank harus menyediakan cadangan aktiva produktif yang lebih banyak. Cadangan ini ditujukan untuk mengantisipasi kemungkinan tidak tertagihnya kembali penanaman dana atau alokasi dana yang telah dilakukan oleh bank. Dalam melakukan kualitas asset, jenis rasio yang digunakan adalah rasio KAP. Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan total aktiva produktif. Sesuai dengan hasil penelitian maka dapat ditampilkan nilai rasio KAP dan kriterianya seperti nampak pada Tabel berikut.

TABEL 8

PENILAIAN ASPEK ASSET

Tahun	Nilai Rasio KAP (%)	Kriteria
2012	1,32	Baik
2013	1,31	Baik
2014	1,42	Baik
2015	1,90	Baik
2016	1,64	Baik
Rata-Rata	1,52	Baik

Sumber: PT BPR Indra Candra Singaraja (data diolah)

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa rasio KAP pada Tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 memiliki kriteria Baik sehingga diperoleh rata-rata sebesar 1,52%. Hasil tersebut menunjukkan rasio KAP lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kinerja bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 10,35% maka rasio yang dicapai PT BPR Indra Candra Singaraja pada tahun tersebut dikategorikan dalam kelompok Baik. Rasio KAP meningkat pada tahun 2013, peningkatan ini disebabkan oleh semakin besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan sehingga menyebabkan meningkatnya rasio ini dan perlu mendapatkan perhatian dari pihak bank agar rasio KAP semakin rendah. Semakin kecil rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) maka semakin baik karena aktiva produktif yang bermasalah pada bank tersebut relatif kecil. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Veitzhal (2007: 714) yang menyatakan bahwa “Semakin baik bank menjaga kualitas asetnya berarti bank tersebut sukses dalam hal pemberian kredit yang ditunjukkan dengan meningkatnya pendapatan bunga yang diterima bank”. Oleh karena itu pihak Bank harus menjaga Kualitas Aktiva Produktif yang

dimiliki dengan melakukan pengawasan yang ketat terhadap kredit yang diberikan kepada nasabah agar KAP semakin meningkat dan kinerjanya semakin baik serta mampu menghasilkan laba yang ditargetkan.

3. ASPEK EARNINGS

Pendekatan *Earnings* merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya. Penilaian *earnings* adalah untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat Bank Indonesia menilai keberhasilan profitabilitas dengan menggunakan dua macam tolak ukur, yaitu *Return On Assets (ROA)* dan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). *Return on asset* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba bersih sebelum pajak). Rasio BOPO digunakan mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio BOPO diperoleh dengan cara membagi biaya operasional dengan pendapatan operasional. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditampilkan nilai Rasio ROA dan BOPO sebagai berikut.

TABEL 9
 PENILAIAN ASPEK EARNINGS

Tahun	Nilai Rasio ROA (%)	Kriteria	Nilai Rasio BOPO (%)	Kriteria
-------	---------------------	----------	----------------------	----------

2012	2,47	Baik	72,98	Baik
2013	2,90	Baik	70,62	Baik
2014	3,55	Baik	68,15	Baik
2015	3,23	Baik	69,28	Baik
2016	2,99	Baik	72,39	Baik
Rata-Rata	3,03	Baik	70,69	Baik

Sumber: PT BPR Indra Candra Singaraja (data diolah)

Berdasarkan Tabel 9 dapat dijelaskan bahwa Rasio ROA pada tahun 2012-2016 dengan rata-rata sebesar 3,03%. Hasil ini menunjukkan bahwa rasio ROA lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kinerja bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 1,215% maka rasio yang dicapai PT BPR Indra Candra Singaraja dikategorikan dalam kelompok Baik. Selanjutnya Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata nilai Rasio BOPO pada tahun 2012-2016 sebesar 70,69%. Rata-rata rasio ini lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kinerja bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 93,52% maka rasio yang dicapai PT BPR Indra Candra Singaraja dikategorikan dalam kelompok Baik.

Pencapaian kinerja ROA yang baik ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Veitzhal (2007: 720) bahwa "Semakin besar keuntungan yang dicapai bank, maka semakin kecil kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah. Bank yang mampu menghasilkan keuntungan yang optimal,

maka bank tersebut termasuk kategori bank "Sehat". Berdasarkan hal tersebut, yang perlu mendapat perhatian dari PT BPR Indra Candra Singaraja adalah meningkatnya rasio BOPO yang diperoleh pada tahun 2014. Hal ini dikarenakan tingkat efisiensi yang dijalankan oleh bank bersangkutan semakin rendah atau semakin tingginya biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk menghasilkan pendapatan, sehingga laba yang diperoleh belum efektif.

4. LIQUIDITY

Aspek likuiditas digunakan dalam mengukur kemampuan bank dalam membayar semua hutang-hutangnya terutama hutang jangka pendek. Oleh karena itulah akan disajikan rasio likuiditas. Analisis terhadap komponen likuiditas merupakan analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Dalam pendekatan likuiditas ini diukur dengan menggunakan *cash ratio* dan *Loan to Deposit Ratio*.

TABEL 10
 PENILAIAN ASPEK *LIQUIDITY*

Tahun	Nilai Rasio CR (%)	Kriteria	Nilai Rasio LDR (%)	Kriteria
2012	24,02	Baik	73,38	Baik
2013	29,91	Baik	69,77	Baik
2014	21,05	Baik	80,14	Baik
2015	32,29	Baik	69,89	Baik

2016	28,86	Baik	71,29	Baik
Rata-Rata	27,23	Baik	72,90	Baik

Sumber: PT BPR Indra Candra Singaraja (data diolah)

Berdasarkan Tabel 10 dapat dijelaskan bahwa Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa rata-rata nilai CR sebesar 27,23%. Rata-rata rasio CR ini lebih besar dari kriteria penilaian tingkat Kinerja bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 4,05% maka rasio yang dicapai PT BPR Indra Candra Singaraja dikategorikan dalam kelompok Baik. Selanjutnya rata-rata rasio LDR sebesar 72,90%, di mana nilai ini lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kinerja bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 94,755% maka rasio yang dicapai PT BPR Indra Candra Singaraja pada tahun memiliki kinerja yang Baik.

Rasio LDR menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Liquidity adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban-kewajiban dalam kegiatan usahanya. Penilaian terhadap likuiditas digunakan untuk mengukur pelaksanaan manajemen aset dan kewajiban dalam menentukan dan menyediakan likuiditas yang cukup, yaitu kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Pengelolaan likuiditas berfungsi untuk memperkecil risiko likuiditas yang disebabkan oleh adanya kekurangan dana. Kesulitan dana satu bank akan mengakibatkan bank tersebut tidak mampu memenuhi kewajibannya, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya erosi kepercayaan masyarakat terhadap bank, jika bank mampu menjaga likuiditasnya, maka kepercayaan masyarakat tetap terjaga, sehingga nasabah atau masyarakat tetap mempercayakan transaksi keuangan melalui bank dan bank tersebut dapat mempertahankan tingkat keuntungan yang optimal (Veitzhal, 2007: 719-722).

5. Penilaian Metode CAEL

Berdasarkan hasil penilaian kinerja dengan keempat aspek yaitu aspek *Capital*, *Asset*, *Earnings* dan *Liquidity* (CAEL) maka dapat dilakukan pembobotan penilaian kinerja untuk mengetahui kinerja keuangan PT BPR Indra Candra Singaraja secara keseluruhan seperti nampak pada tabel berikut.

TABEL 11
 PENILAIAN BERDASARKAN METODE CAEL

Tahun	Nilai Rasio CAEL	Nilai Rasio CAR
2012	83%	Baik

2013	83%	Baik
2014	83%	Baik
2015	92%	Baik
2016	100%	Baik
Rata-Rata	88%	Baik

Sumber: PT BPR Indra Candra Singaraja (data diolah)

Berdasarkan tabel 11 dapat dijelaskan bahwa Upaya untuk memelihara dan menjaga kepercayaan masyarakat yang dapat dilakukan bank adalah dengan mempertahankan kinerjanya. Pada umumnya untuk menilai kinerja perbankan digunakan empat aspek penilaian, yaitu *capital*, *assets quality*, *earnings*, dan *liquidity* (CAEL). Empat aspek CAEL tersebut dinilai dengan menggunakan rasio keuangan (Lukman Dendawijaya, 2005: 141). Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode CAEL yakni (1) *Capital* yang diukur dengan *Capital Adequacy ratio* (CAR), (2) *Asset* yang diukur dengan Kualitas Aktiva Produktif (KAP), (3) *Earning* yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), terakhir (4) *Liquidity* yang diukur dengan *Cash Ratio* (CR) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) mempunyai nilai bersih masing-masing rasio dengan rata-rata kinerja bank sebesar 88%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja PT BPR Indra Candra Singaraja dalam kategori “Baik” karena berada antara bobot rasio 80% - 100%. Artinya bahwa kondisi PT BPR Indra Candra Singaraja dalam keadaan yang baik untuk menjalankan kegiatan operasinya dan siap bersaing secara sehat. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kuncoro (2002: 572) bahwa langkah strategis peningkatan kinerja bank melalui peningkatan kesehatan bank memiliki pengaruh terhadap meningkatnya laba perusahaan. Dengan meningkatnya kesehatan bank, maka perolehan atas laba akan meningkat, ini dikarenakan masyarakat khususnya investor dan kreditor mempercayakan dananya untuk di investasikan pada bank yang “Sehat”.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa (1) Kinerja PT BPR Indra Candra Singaraja berdasarkan pendekatan *Capital* yang diukur dengan *Capital Adequacy ratio* (CAR) dengan rata-rata sebesar 6,94% menunjukkan kinerja bank dalam kategori kurang baik, (2) Kinerja PT BPR Indra Candra Singaraja berdasarkan pendekatan *Asset* yang diukur dengan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dengan rata-rata sebesar 1,52% menunjukkan kinerja bank dalam kategori baik, (3) Kinerja PT BPR Indra Candra Singaraja berdasarkan pendekatan *Earning* yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dengan rata-rata sebesar 3,03% dengan kategori Baik dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan rata-rata sebesar 70,69% menunjukkan kinerja Bank dalam kategori baik, (4) Kinerja PT BPR Indra Candra Singaraja berdasarkan pendekatan *Liquidity* yang diukur dengan *Cash Ratio* (CR) dengan rata-rata sebesar 27,23% dengan kriteria Baik dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dengan rata-rata sebesar 72,90% menunjukkan kinerja bank dalam kategori baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini maka dapat dirumuskan saran (1) Melihat rasio CAR yang berada dalam kategori kurang baik maka hendaknya PT BPR Indra Candra Singaraja meningkatkan rasio ini dalam mengantisipasi tingkat risiko penarikan dana dalam bentuk tabungan dan deposito oleh masyarakat dengan cara meningkatkan modal sendiri yang dimiliki oleh PT BPR Indra Candra Singaraja, (2) Agar Kualitas Aktiva Produktif (KAP) tetap dalam keadaan baik, maka hendaknya pada tahun

berikutnya PT BPR Indra Candra Singaraja melakukan evaluasi terhadap kinerjanya terutama pada kredit yang Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kredit Kurang Lancar (KL), Kredit Diragukan (D) dan kredit Macet (M) sehingga penilaian Asset bisa meningkat, (3) Untuk menaikkan likuiditas bank maka yang harus dilakukan adalah (a). Menambah modal sendiri untuk menambah aktiva lancar, (b). Mengurangi hutang lancar dan menambah modal sendiri, dan (c). Mengurangi hutang lancar dari hasil penjualan sebagian aktiva tetap, (4) Banyaknya faktor eksternal perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan seperti faktor politik pemerintah sebaiknya juga lebih diperhatikan untuk meningkatkan kinerja keuangan, (5) Bagi mahasiswa lain yang berminat meneliti masalah kinerja keuangan agar mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dan mempertimbangkan penialian lain yang belum diteliti dalam penelitian ini seperti aspek manajemen dan rasio lainnya sehingga diketahui kinerja keuangan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. UU No. 7 tahun 1992. tentang Perbankan. Jakarta.
- , UU No. 10 tahun 1998. tentang perubahan terhadap UU No. 7 tahun 1992. Jakarta.
- , Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004 tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- , Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- , Surat Edaran Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. perihal Penilaian Kesehatan Bank Umum.
- Dendawijaya, Lukman. 2012. Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. Standar Akuntansi Keuangan.
- Kasmir. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Ke-7. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2012. Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPEE.
- Rivai, Veithzal. 2013. Bank and Financial Institutions Management. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Surat Edaran. 2010. Penilaian Kesehatan Bank Umum No. 9/24/DPBs. [www.bi.go.id/web//id/peraturan/perbankan se_092407](http://www.bi.go.id/web//id/peraturan/perbankan/se_092407).
- Suteja, Jaja dan Ichsana Maulana Sidiq. 2010. Analisis Kinerja Bank Menggunakan Metode CAMEL untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba. Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen (JRBM). Vol. 3 No. 1, Februari 2010